

SUFISME ISLAM DALAM BINGKAI GAGASANPEMIKIRAN BUYA PROF. DR. HAMKA

Zainuddin Arifin¹, Indo Santalia², Abdullah Thalib³, Rasdin⁴

Institut Agama Islam Negeri Ternate, Maluku Utara, Indonesia¹, Universitas Islam Negeri
Makassar, Indonesia^{2,3,4}

Email: zainuddinarifin26@gmail.com, indosantalia@uin-alauddin.ac.id, abduallah.thalib@uin-
alauddin.ac.id, rasdunia@stikgiamakassar.ac.id

ABSTRAK

Kata kunci:
Sufisme Islam,
Buya Hamka,
Neo Sufisme Buya
Hamka

Tasawwuf sebagai salah satu ajaran esoterisme di dalam Islam yang sangat urgen yang sifatnya mendunia dewasa ini. Secara historis, embrio keberadaannya, belum berdiri sendiri sebagai suatu disiplin ilmu keislaman seperti sekarang ini, tetapi hanya merupakan anutan perilaku akhlak yang bersifat axiomatik atau badihi yang dilakukan dalam kehidupan keseharian Rasulullah Saw, kemudian diikuti oleh para shahabat-shahabat beliau. Ketika pengetahuan dan doktrin ajaran sufisme filosofis ini, bermutasi ke era, baik pra maupun modern Islam, keberadaannya, mendapat sorotan yang tajam dan kritik yang pedas dari kalangan ulama plus intelektual Islam. Khususnya, di Indonesia, muncul tokoh-tokoh pembaharu Islam yang ikut andil dalam proses puritanisme doktrin ajaran tasawuf Islam yang ekstrim tersebut. Metode yang digunakan adalah studi tokoh, dengan memakai pendekatan melalui *library reseach*, yaitu; menghimpun referensi berupa karya-karya Buya Hamka dan tulisan para tokoh yang menulis tentang pemikiran Buya Hamka yang telah terpublis di tengah-tengah kehidupan masyarakat Islam, khususnya, di Indonesia. Baik melalui media cetak maupun media elektronik dan media sosial, kemudian penulis mendeskripsikan dan menganalisa argumentasi pemikiran tasawuf Buya Hamka tersebut. Hasil yang diperoleh dari penulisan artikel ini, adalah sebagai berikut: Buya Hamka dengan kecerdasan otaknya dan ketajaman pisau analisisnya, memberi konklusi bahwa tasawuf harus diakui sebagai suatu kebutuhan yang sangat urgen dalam kehidupan manusia, khususnya, bagi kehidupan ummat Islam, Karena melalui tasawuflah maka kita tidak akan mengalami kekeringan dan kemiskinan spiritual. Akan tetapi demi untuk memperkaya khasanah kerohanian kita, sehingga kita harus dan wajib melupakan dan membelakangi kehidupan duniawi. Itu merupakan suatu ajaran yang sangat sempit dan keliru sama sekali. Untuk itu Buya Hamka mengkritisi tasawuf model lama, kemudian membangun dan memodifikasi tasawuf model baru, melalui gagasan pemikiran yang telah dituangkan ke dalam beberapa karya monumentalnya tentang tasawuf.

ABSTRACT

Keywords :
Islamic Sufism,
Buya Hamka,
Neo Sufism Buya Hamka

Tasawwuf as one of the esoteric teachings in Islam is very urgent which is global today. Historically, the embryo of its existence has not yet stood alone as an Islamic discipline as it is today, but is only an example of axiomatic or badihi moral behavior carried out in the daily life of the Prophet Muhammad, then followed by his companions. When the knowledge and doctrines of the teachings of philosophical Sufism

mutated to the era, both pre and modern Islam, their existence received sharp scrutiny and scathing criticism from Islamic scholars plus intellectuals. In particular, in Indonesia, Islamic reformers emerged who took part in the process of puritanism of the extreme teachings of Islamic Sufism. The method used is character study, using an approach through library research, namely; collects references in the form of Buya Hamka's works and the writings of figures who write about Buya Hamka's thoughts that have been published in the midst of Islamic society, especially in Indonesia. Both through print media as well as electronic media and social media, then the author describes and analyzes the argumentation of Buya Hamka's tasawuf thought. The results obtained from writing this article are as follows: Buya Hamka, with his brain intelligence and the sharpness of his analytical knife, concludes that Sufism must be recognized as a very urgent need in human life, in particular, for the life of the Muslim community, because it is through Sufism that we will not experience dryness and spiritual poverty. However, for the sake of enriching our spiritual treasures, we must and must forget and turn our backs on worldly life. That is a very narrow teaching and completely wrong. For this reason, Buya Hamka criticizes the old style of Sufism, then builds and modifies the new model of Sufism, through the ideas that have been poured into several of his monumental works on Sufism.

PENDAHULUAN

Terdapat tiga dimensi religius dalam Islam, yang menjadi fondasi, pilar, dan substansi atau esensi mutlak yang wajib dijadikan pedoman dan falsafah hidup bagi seorang muslim. Ketiga dimensi yang dimaksud adalah: Islam, Iman, dan Ihsan. Oleh para ulama, kemudian ketiga dimensi tersebut menjadi tiga hirarki sistem rukun anutan dalam beragama atau laku spiritual dan religius, yakni; lima rukun Islam, yang terdiri dari: syahadat, shalat, puasa, dan haji. Enam rukun Iman, yang terdiri dari: iman kepada Allah, iman kepada para malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada rasul-rasul, iman kepada hari akhir (kiamat), dan iman kepada takdir baik dan buruk datang dari Allah Swt. Kemudian dua rukun Ihsan, yakni, sebuah ungkapan keyakinan seorang muslim, bahwa: “*apabila engkau menyembah Allah maka harus engkau yakini bahwa seolah-olah engkau melihat Allah, tetapi kalau andaikata engkau tidak melihat Allah, maka hendaklah engkau tanamkan keyakinan di dalam qalbu, bahwa sesungguhnya Allah melihat engkau*”.

Seiring bergulirnya waktu, maka ketiga dimensi tersebut, secara akademis dan intelektualitas, mengalami perkembangannya yang sangat signifikan, menjadi disiplin ilmu pengetahuan keislaman yang berdiri sendiri, yakni; dimensi Islam menjadi Ilmu-ilmu Syariah atau fiqhi Islam, dimensi Iman menjadi ilmu Tauhid atau ilmu Kalam, dan dimensi Ihsan, berevolusi dan berkembang menjadi ilmu Tasawuf atau mistisisme dalam Islam. Berdiri sendirinya ketiga dimensi tersebut, bukan berarti terpisah dan berbeda argumentasi dan pemikirannya, akan tetapi sebaliknya, saling berhubungan dan saling berintegrasi, serta melengkapi dalam mewujudkan eksistensi keuniversalan Islam di muka bumi ini.

Berkaitan dengan kajian atau pembahasan pada judul dan objek makalah ini, maka dengan tidak bermaksud menafikan eksistensi keilmuan Islam lainnya, maka penulis hanya memfokuskan pembahasan pada keilmuan Islam yang tahapan ketiga, yakni Tasawuf atau

Mistisisme dalam Islam . Dalam hal ini, penulis mencoba mengedepankan eksistensi tasawuf di tengah bergulatan pemikiran, argumentasi, analisa, tanggapan, dan kritik para ilmuan Islam modernis. Dalam kaitan ini, penulis hanya menitikberatkan pembahasannya pada salah satu tokoh dan pemikir pembaharu Islam Indonesia, yang begitu besar kontribusi pemikirannya, bagi bangsa dan masyarakat Islam di Indonesia, terutama dalam bidang pemikiran tasawuf ini, yakni Prof. Dr. Hi. Abdul Malik Karim Amrullah, (yang selanjutnya disingkat dan disebut namanya dengan HAMKA atau Buya Hamka).

Buya Hamka sebagai salah seorang tokoh pembaharu Islam di Indonesia tentu juga gagasannya selalu diakui terintegrasi dengan paradigma pemikiran modernis Islam lainnya khususnya, pemikiran dalam bidang tasawuf atau mistisisme Islam seperti tersebut di atas. Akan tetapi terdapat satu fenomena yang agak menarik dan perlu diakui, bahwa Buya Hamka tidak membenci dan tidak menjauhkan diri dari tasawuf, bahkan beliau mempelajari dan menekuninya secara mendalam ilmu tasawuf tersebut, juga mengajarkan ilmu tasawuf di perguruan tinggi Islam, sehingga lahir karya-karya beliau di bidang tasawuf. Beliau banyak meninggalkan karya-karya penting dalam bidang ilmu tasawuf, di antaranya adalah tasawuf Modern, tasawuf dari abad ke abad, dan mengembalikan tasawuf ke pangkalnya, yang kemudian kedua karya tersebut dimodifikasi sehingga menjadi sebuah karya yang berjudul: tasawuf perkembangan dan pemurniannya.

Buya Hamka di satu sisi, dikenal sebagai ulama yang berhaluan reformis (pembaharu atau modernis) yang tipologi pemikiran keagamaannya bersifat rasional dan puritan serta cenderung bersifat kritis terhadap tasawuf. Di sini beliau sehaluan dengan argumentasi pemikiran sebagian pemikir modernis Islam, yang menganggap eksistensinya tasawuf dengan doktrin-doktrin radikalismenya yang telah menggurita telah banyak yang menyimpang dari kemurnian ajaran Islam. Tasawuf, terutama tarikat dianggap sebagai praktek heterodoks apabila ditinjau dari aspek syariat. Namun di sisi lain juga, sebagaimana diakuinya sendiri dalam pendahuluan bukunya *Tasawuf Modern*, bahwa beliau "juga mencintai hidup di dalam Tasawuf" (Hamka, 1996).

Pemikiran-pemikirannya tentang tasawuf antara lain terdapat dalam karya-karya ilmiah beliau yang sudah diterbitkan menjadi buku bacaan ilmiah dan telah dikonsumsi oleh seluruh masyarakat dunia, terutama, bagi masyarakat Islam di Indonesia dan Malaysia, di antaranya adalah : *Tasawuf Modern* (1996); *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad* (1952); *Mengembalikan Tasawuf Ke Pangkalannya* (1958). Buku kedua dan ketiga ini kemudian digabungkan menjadi satu buku dengan judul *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*.

Mengenai hubungan Buya Hamka dan tasawuf serta kedudukannya sebagai seorang pembaharu, Nurcholis Madjid dalam "Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam pembangunan di Indonesia" memberikan komentar sebagai berikut: dengan posisi pemikiran Hamka sebagai pembaharu yang menganut aliran reformasi Islam, namun dengan minat intelektual yang besar sekali terhadap tasawuf mengantarkan pribadinya menjadi sosok yang sangat unik dan penuh pesona dalam jajaran tokoh pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia (Salihin, 2016).

Buya Hamka merupakan salah satu tokoh ulama Islam yang berhasil mempengaruhi pemikiran keislaman Indonesia melalui konsep dan ide yang dihasilkannya. Ini terlihat dari tulisan-tulisan yang pernah dituangkannya di dalam salah satu rubrik pada majalah Pedoman Masyarakat dengan judul "*Bahagia*", yang kemudian dibukukan dengan judul, *Tasawuf Modern*, mendapat tempat di hati pembacanya. Tulisan-tulisan tersebut mulai disusun pada tahun 1937 dan berakhir pada nomor ke-43 tahun 1938, baru kemudian dibukukan atas permintaan sahabat Hamka yang bernama Oei Ceng Hein, salah seorang mubaligh yang terkenal di Bintuhan (Azizah & Jannah, 2022).

Sebagaimana yang tertera dalam pengantar cetakan pertama, Buya Hamka memberikan keterangan tentang mengapa rubrik yang dipakai di dalam menuangkan tulisannya itu bernama *Tasawuf Modern*. Menurutnya, meskipun tulisan yang ia tuangkan juga merujuk pada buku-buku tasawuf (klasik), akan tetapi hal itu dimaksudkan untuk mengetengahkan ilmu tasawuf yang telah dipermodern.

Di dalam catatan pendahuluan buku ini disebutkan bahwa meletakkan rubrik „*Tasawuf Modern*“ itu pun menjadi bukti bahwasanya ia juga mencintai hidup di dalam tasawuf, yaitu tasawuf yang diartikan dengan kehendak memperbaiki budi dan men-shifa’-kan (membersihkan) batin. Hal yang menurutnya sebagai „keterangan yang modern“ meskipun asalnya terdapat dari buku-buku tasawuf juga.

Jadi *Tasawuf Modern* yang dimaksud ialah keterangan ilmu tasawuf yang dipermodern, serta relevan dengan kehidupan modern. Buku Buya Hamka ini berisikan tentang bagaimana seharusnya membangun kehidupan yang bahagia sebagaimana yang diinginkan oleh Islam. Di dalamnya banyak dikutip pikiran dan pendapat-pendapat dari banyak sumber, baik tokoh-tokoh filsafat Timur maupun tokoh-tokoh tasawuf Barat yang kemudian isinya di bandingkan kembali dengan barometer al-Qur’an dan al-Sunnah. Dengan demikian pemikiran tasawuf Buya Hamka dalam konteks ini tidak hanya dimaknai pada wilayah tarikat saja tetapi lebih dari itu dipahami bahwa tasawuf dapat dimaknai secara umum sesuai dengan akarnya yaitu Islam itu sendiri (Setiani, 2011).

METODE

Penelitian ini adalah berbentuk penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang berupaya memperoleh dan mengolah data-data kepustakaan sehingga diharapkan bisa menjawab substansi permasalahan yang kemukakan pada suatu penelitian (Mardalis, 1999). Agar suatu penelitian dapat terlaksana, maka sangat diperlukan sumber data yang terkumpul, baik data primer maupun data sekunder, sesuai dengan topik dan objek penelitian yang akan diteliti, yakni tentang pemikiran mistisisme Islam atau konsep tasawuf yang digagas oleh Buya Hamka. Penelitian ini pada dasarnya merupakan penelitian kualitatif. Implementasinya, memakai pendekatan deskriptif, semacam kata-kata tertulis dari seorang penulis (Lexy, 2002). Dalam kaitan ini, karya-karya Buya Hamka sendiri sebagai data primer, serta analisa penulis terhadap hasil penelitian yang diperoleh dari pembahasan mendalam terhadap konsep atau gagasan pemikiran tasawuf Buya Hamka sebagai data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ruang Lingkup Pemikiran Tasawuf

a. Pengertian dan hakikat tasawuf

Terdapat beragam pengertian dari term tasawuf yang telah dikemukakan oleh para ahli. Harun Nasution, menyebutkan lima istilah yang berkenaan dengan tasawuf, yaitu *al-suffah* (orang yang ikut pindah dengan nabi dari Makkah ke Madinah), *saif* (barisan), *sufi* (suci), *sophos* (bahasa Yunani), *hikmah* (bahasa al-Qur’an) dan *suf* (kain wol) (Nasution, 1973).

Keseluruhan kata ini bisa saja dihubungkan dengan tasawuf. Kata *al-suffah* (orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Makkah ke Madinah) misalnya menggambarkan keadaan orang yang rela mencurahkan jiwa raganya/harta benda semata-mata karena Allah. Mereka rela meninggalkan semuanya di Makkah untuk hijrah bersama nabi ke Madinah. Selanjutnya kata *saif* (menggambarkan orang yang selalu berada di barisan depan dalam beribadah dan melakukan

kebajikan) demikian pula kata *sufi* (suci) menggambarkan orang yang selalu memelihara dirinya dari berbuat dosa dan kata *sophos* (hikmah/wisdom atau bijaksana) menggambarkan keadaan jiwa yang senantiasa cenderung kepada kebenaran (Nata, 2018).

Tasawuf bertujuan untuk memperoleh suatu hubungan khusus langsung dari Tuhan. Hubungan yang dimaksud mempunyai makna dengan penuh kesadaran, bahwa manusia sedang berada di hadirat Tuhan. Kesadaran tersebut akan menuju konteks komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan Tuhan. Hal ini melalui cara bahwa manusia perlu mengasingkan diri. Keberadaannya yang dekat dengan Tuhan akan berbentuk "*ittihad*" (bersatu dengan Tuhan) demikian menjadi inti persoalan "sufisme" baik pada agama Islam maupun diluarnya (Achmad Mustofa, 2007).

b. Sejarah Singkat Perkembangan Tasawuf

Mengenali sejarah tasawuf sama saja dengan memahami potongan-potongan sejarah Islam dan para pemeluknya, terutama pada masa nabi. Sebab, secara faktual, tasawuf mempunyai kaitan yang erat dengan prosesi ritual ibadah yang dilaksanakan oleh para shahabat di bawah bimbingan nabi. Gerakan tasawuf baru muncul pasca era shahabat dan tabi'in. Hal ini terjadi, karena di era shahabat dan tabi'in, segala sikap, perbuatan, tingkah laku dan keseluruhan aktifitas mereka sehari-hari sudah mencerminkan karakter kesufian yang senantiasa terpancar melalui pribadi Rasulullah Saw, yang dijadikan sebagai kiblat dan sentral keteladanan bagi kaum muslimin saat itu. Jadi, konsep tasawuf dalam konteks keilmuan belum terlalu diperlukan dan menjadi perhatian serius ketika itu. Atau dengan kata lain, di era tersebut, kondisinya tidak membutuhkan tasawuf. Perilaku umat masih sangat stabil. Sisi akal, jasmani dan ruhani yang menjadi garapan Islam masih dijalankan secara seimbang. Cara pandang hidupnya jauh dari budaya pragmatisme, materialisme dan hedonisme (Nur, 2013).

Tasawuf sebagai sebuah perlawanan terhadap budaya materialisme belum ada, bahkan tidak dibutuhkan. Karena nabi, para shahabat dan para tabi'in pada hakikatnya sudah sufi: sebuah perilaku yang tidak pernah mengagungkan kehidupan dunia, tapi juga tidak meremehkannya. Selalu ingat pada Allah Swt sebagai sang Khaliq. Ketika kekuasaan Islam makin meluas, kehidupan ekonomi dan sosial makin mapan, mulailah orang-orang lalai pada sisi ruhani. Budaya hedonisme pun menjadi fenomena umum. Saat itulah timbul gerakan tasawuf (sekitar pertengahan abad 2 Hijriah). Gerakan yang bertujuan untuk mengingatkan tentang hakikat hidup (Abdul Hakim Hasan, 1954).

c. Klasifikasi Tasawuf

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat dipahami bahwa, secara keseluruhan ilmu tasawuf menurut pembagian para ulama bisa dikelompokkan menjadi tiga bagian, yakni; tasawuf akhlaqi, tasawuf falsafi, dan tasawuf amali.

- 1) Tasawuf Akhlaqi, ialah tasawuf yang menitik beratkan pada pembinaan akhlaq al-karimah. Ajaran tasawuf ini membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat.

Guna mencapai kebahagiaan yang optimum manusia harus lebih dahulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui pembersihan jiwa raga, bermula dari pembentukan pribadi bermoral dan berakhlak, yang dalam ilmu tasawuf dikenal dengan term *takhalli* (mengeluarkan akhlak mazmumah dari dalam diri seseorang), *tahalli* (menghiasi diri seseorang dengan akhlak mahmudah, dan *tajalli*

(tersingkap hakikat segala sesuatu, terutama, hakikat manusia dan Tuhan)(H. M. A. Syukur et al., 2002).

- 2) Tasawuf Falsafi, adalah tasawuf yang dipadukan dengan filsafat. Dari cara memperoleh ilmu menggunakan rasa, sedang menguraikannya menggunakan rasio, ia tidak bisa dikatakan tasawuf secara total dan tidak bisa disebut filsafat, tetapi perpaduan antara keduanya, selanjutnya dikenal tasawuf falsafi. Ajaran tasawuf falsafi memadukan antara visi mistis atau intuitif dan visi rasional. Terminologi filosofis yang digunakan berasal dari berbagai ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokohnya, namun orisinalitasnya sebagai tasawuf tetap tidak hilang(Nurdin & Ud, 2020).
- 3) Tasawuf Amali, merupakan tasawuf yang menitik beratkan pada amalan lahiriyah yang didorong oleh qalbn (hati) dalam bentuk wirid, hizib, dan do'a. Tasawuf ini dikenal dengan tariqat yang berarti jalan menuju Allah, yang selanjutnya menjelma menjadi organisasi ketasawufan yang diikat dalam sebuah organisasi yang dilengkapi dengan aturan-aturan yang ketat dengan mengkaitkan diri kepada seorang guru (mursyid)(A. Syukur, 2002).

2. Peralihan Dari Zuhud Ke Tasawuf

Benih – benih tasawuf sudah ada sejak dalam kehidupan nabi Saw. Hal ini dapat dilihat bahwa nabi Muhammad Saw. Sebelum diangkat menjadi Rasul, sehari-hari ia berkhalwat di Gua Hira terutama pada bulan Ramadhan. Disana rasulullah banyak berdzikir bertafakur dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Pengasingan diri rasulullah di Gua Hira ini merupakan acuan utama para sufi dalam melakukan khalwat. Sumber lain yang diacu oleh para sufi adalah kehidupan para shahabat nabi Saw yang berkaitan dengan keteduhan iman, ketaqwaan, kezuhudan dan budi pekerti luhur. Oleh sebab itu, setiap orang yang meneliti kehidupan kerohanian dalam Islam tidak dapat mengabaikan kehidupan kerohanian para sahabat yang menumbuhkan kehidupan sufi di abad – abad sesudahnya(Redaksi, 1994).

3. Neo Sufisme

Sebagaimana terlihat pada pembahasan historisitas pertumbuhan dan perkembangan serta doktrin ajaran tasawuf klasik di atas sebagai cikal bakal kemunculan neo-sufisme kelak, maka dalam perkembangan tasawuf terutama pada abad III H, pengaruh eksternal semakin terasa, antara lain dipengaruhi berbagai macam corak budaya.

Dampak dari hal tersebut, melahirkan dua corak pemikiran tasawuf, yaitu yang bercorak dengan materi dasarnya bersandar pada al-Qur'an dan as-Sunnah, dengan ide gagasan pada pembentukan moralitas, di-back up ulama moderat pada satu sisi, sedang pada sisi lain, tasawuf, yang bercorak dengan materi dasarnya banyak bersumber dari filsafat dengan kecenderungan pada materi hubungan manusia dengan Tuhan, diusung oleh para filosof yang terkadang mengemukakan pengalaman ekstasi-fana'nya dan ucapan-ucapan syatahat ganjil, ditandai banyak pemikiran spekulatif-metafisis, seperti yang sudah diungkapkan di atas, yaitu *al-Hulul*, *Wahdat al-Wujud* atau *al-Ittihad* atau lainnya.

Sufisme sebagaimana yang telah diterangkan sebelum ini menempatkan penghayatan keagamaan melalui pendekatan batiniyah. Kesan dari pendekatan esoterik ini adalah disebabkan kepincangan dalam tindak tanduk nilai-nilai Islam yang lebih mengutamakan makna batiniyah atau ketentuan yang tersirat saja tanpa memperhatikan juga dari aspek lahiriahnya. Oleh karena itu, wajar apabila melalui penekanan sikap ini, kaum sufi tidak tertarik untuk memikirkan

masalah-masalah sosial kemasyarakatan, bahkan lebih tertumpu ke arah aspek-aspek peribadatan *an sich* saja.

Dari sudut lain, terdapat pula kelompok muslimin (bahkan mayoritasnya) yang lebih mengutamakan aspek-aspek formal–lahiriah ajaran agama melalui pendekatan eksoterik-rasional. Dalam hal ini, mereka lebih menitikberatkan perhatian pada aspek-aspek syariah saja sehingga kelompok ini dinamakan sebagai kaum lahiriah (Salihin, 2016).

Adapun konsep neo-Sufisme dengan meminjam bahasa, “Fazlur Rahman” (Salah seorang tokoh Pembaharu Islam), sesungguhnya menghendaki agar umat Islam mampu melakukan tawazun (keseimbangan) antara pemenuhan kepentingan akhirat dan kepentingan dunia, serta umat Islam harus mampu memformulasikan ajaran Islam dalam kehidupan sosial. Kebangkitan kembali tasawuf di dunia Islam dengan istilah baru yaitu neo-Sufisme nampaknya tidak boleh dipisahkan dari apa yang disebut sebagai kebangkitan agama. Kebangkitan ini juga adalah lanjutan dari penolakan terhadap kepercayaan yang berlebihan kepada sains dan teknologi yang merupakan produk dari era modernisme.

Modernisme dinilai telah gagal memberikan kehidupan yang bermakna kepada manusia. Oleh karena itu, banyak orang yang ingin kembali kepada nilai-nilai keagamaan, sebab salah satu fungsi agama adalah memberikan makna bagi kehidupan. Demikianlah, era post-modernisme yang dibelenggu dengan bermacam-macam krisis yang semakin parah dalam berbagai aspek kehidupan. Akhlak masyarakat semakin buruk dan kejahatan semakin banyak. Kebangkitan nilai-nilai keagamaan tidak salah lagi telah menggerakkan kembali upaya menghidupkan karya-karya klasik dengan pendekatan baru termasuklah juga dalam bidang tasawuf.

2. Biografi Singkat Kehidupan Buya Hamka

a. Latar Belakang Kehidupan Buya Hamka

HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) dilahirkan di Tanah Sirah, Sungai Batang di tepi danau Maninjau, Sumatera Barat tepatnya pada tanggal 13 Muharam 1362 H, bertepatan dengan 17 Februari 1908. Ayahnya adalah Abdul Karim Amrullah. Ayah Hamka termasuk keturunan Abdul Arief, gelar tuanku Pauh Pariaman atau Tuanku Nan Tuo, salah seorang pahlawan paderi dan salah satu Pembaharu di Minangkabau (Rofi et al., 2019).

Dalam Usia 6 tahun (1914) Hamka dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Usia 7 tahun pagi hari belajar di desanya dan malam harinya ia belajar mengaji Al-Quran dengan ayahnya sendiri hingga khatam. Tuanku Nan Tuo adalah salah seorang ulama yang memainkan peranan penting dalam kebangkitan kembali pembaharuan di Minangkabau dan sebagai guru utama Jalal Ad-din. Kondisi kesosialan keagamaan pada masa Hamka menuntut adanya pemikiran-pemikiran baru yang membawa ummat pada ajaran al-Qur’an dan hadits yang lurus, yang tidak bercampur dengan adat-istiadat.

Buya Hamka mengawali pendidikannya dengan belajar membaca al-Qur’an di rumah orang tuanya pada malam hari di umur ke 6 tahun. Pada usia 7 tahun Buya Hamka di sekolahkan ayahnya di sekolah desa (SR) pada pagi hari. Kemudian pada tahun ke-1916, Jainudin Labai el-Yunusi mendirikan sekolah diniyah petang hari di Pasar Usang Padang Panjang, lalu Buya Hamka pun sekolah disana pada sore hari. Dan pada tahun 1918 Buya Hamka masuk ke Thawalib School (madrasah tempat ayah Buya Hamka memberi pengajaran agama). Buya Hamka tidak sempat memperoleh pendidikan tinggi baik sekuler ataupun keagamaan. Ia hanya masuk sekolah desa selama 3 tahun, dan kira-kira selama 3 tahun pula di sekolah-sekolah agama. Tetapi

Buya Hamka berbakat dalam bidang bahasa Arab. Buya Hamka lahir dari lima generasi ulama yang mereka kuasai adalah bahasa Arab (Abdul. Hakim Hasan, 1954).

b. Karya-Karya Buya Hamka

Buya Hamka telah menghasilkan banyak karya yang sangat bermanfaat kepada masyarakat dan umat Islam, khususnya, ummat Islam di Indonesia dan di Malaysia, karya-karya beliau masih tetap diminati, dibaca, dipelajari, ditelaah dan menjadi objek kajian yang serius di kalangan akademisi dan intelektual, bahkan tetap direalisasikan secara praktis bagi semua lapisan masyarakat dunia, khususnya, masyarakat Islam di Indonesia. Hal ini dilakukan karena dianggap memberikan nilai guna dan manfaat bagi konsumsi jasmaniah dan ruhaniah ummat manusia.

Menurut Prof. Andries Teeuw, seorang pengamat sejarah sastra Indonesia berpendapat bahwa Buya Hamka adalah pengarang yang paling banyak tulisannya tentang Agama Islam. Buya Hamka memang termasuk penulis yang produktif. Jumlah karyanya memang banyak dan selalu bernafaskan Islam. Dan ini adalah kenyataan penting. Dikatakan paling banyak, sebab banyak juga sastrawan lain yang jumlah karyanya cukup banyak. Tetapi Buya Hamka adalah “yang paling banyak”. Dan haruslah kita ingat, banyak penulis lainnya yang juga Islam, tetapi karyanya tidaklah berbentuk karya sastra. Kenyataan selama ini memang menunjukkan bahwa Buya Hamka adalah yang paling banyak karangannya dan yang berdasarkan nafas keislaman (Tamara et al., 1983).

c. Buya Hamka Merespon Eksistensi Sufisme

Untuk meninjau dan merespon eksistensi tasawuf, maka Buya Hamka dalam gagasannya, mengklasifikasikan atas beberapa hal, di antaranya, adalah; hakikat tasawuf, fungsi tasawuf, dan struktur tasawuf.

1) Hakikat Tasawuf

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa kehidupan kerohanian tasawuf sudah mulai muncul sejak masa nabi Muhammad Saw., kemudian seiring berkembangnya zaman, dan mulai meluasnya kekuasaan Islam, kehidupan kerohanian tasawuf yang semula sederhana, menjadi sangat rumit dan sukar dipahami. Sehingga orang awam akan kesulitan untuk menjadi seorang sufi, karena harus menempuh berbagai macam jalan yang telah ditentukan oleh seorang guru yang bergelar “Syekh”. Ketentuan atau jalan inilah yang dalam istilah tasawuf disebut dengan tarekat.

Dalam tarekat tersebut seorang calon sufi dibimbing menuju pengalaman Ilahi melalui teknik zikir tertentu dengan menghadirkan guru dari masing-masing tarekat tersebut. Seperti yang terjadi di Sumatera Barat, banyak praktek-praktek suluk yang digunakan untuk menyebarkan agama Islam. Memang metode ini terbukti berhasil dalam menyebarkan ajaran agama Islam (Alfiyah, 2017).

2) Fungsi Tasawuf

Menurut Buya Hamka, apabila terdengar istilah tasawuf maka identik dengan tarekat yang mempunyai aturan khusus yang sudah baku dan tidak dapat diubah-ubah. Tasawuf sebenarnya tidak mempunyai peraturan khusus, tasawuf merupakan semacam filsafat yang timbul setelah masa nabi dan tercampur dari pengaruh agama bangsa lain karena perkembangan peradaban Islam.

Maksud awal dari tasawuf memanglah baik, yakni hendak zuhud dari dunia yang fana, serta memerangi hawa nafsu. Tetapi terkadang mereka menempuh jalan yang tidak digariskan oleh agama. Tidak sedikit dari mereka yang mengharamkan pada diri sendiri, sesuatu yang

sebenarnya dihalalkan oleh Allah, bahkan ada yang membenci kehidupan duniawi, tidak mau lagi mencari rezeki, dan menyumpahi harta. Mereka terhanyut dalam kesunyian tasawuf dengan khalwatnya, sehingga tidak memperdulikan kehidupan dunia dan tidak ada upaya untuk menangkis serangan.

Tasawuf yang demikian tidaklah berasal dari agama Islam. Zuhud yang melemahkan, bukanlah ajaran agama Islam. Semangat Islam ialah semangat berjuang, semangat berkorban dan bekerja. Bukan bermalas-malasan, lemah dan melempem. Agama Islam adalah agama yang menyeru umatnya untuk mencari rezeki dan menggalakkan untuk mencapai kemuliaan, ketinggian dan keagungan diantara bangsa-bangsa lain. Agama Islam menyerukan umatnya menjadi pemimpin dengan dasar keadilan, serta melakukan kebaikan dimanapun tempatnya, dan memperbolehkan mengambil peluang mencari kesenangan dan kebahagiaan (Awaludin, 2017).

Oleh karena itu, Buya Hamka berpendapat bahwa tasawuf akan menjadi negatif apabila dilaksanakan dengan bentuk kegiatan yang tidak digariskan oleh ajaran agama Islam yang terumuskan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah Rasulullah Saw, seperti mengharamkan pada diri sendiri hal-hal yang dihalalkan oleh Allah, dan apabila dilaksanakan dalam wujud kegiatan yang dipangkalkan terhadap pandangan bahwa "dunia ini harus dibenci", yang telah nampak melembaga dalam kalangan penganut tarekat.

Tasawuf akan menjadi positif apabila dilaksanakan dalam bentuk kegiatan keagamaan yang searah dengan muatan-muatan peribadahan yang telah dirumuskan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah dengan memperhatikan hubungan antara manusia dengan Allah dan manusia dengan sesama manusia. Serta apabila dilaksanakan dalam bentuk kegiatan yang berpangkal pada kepekaan sosial yang tinggi, dalam arti kegiatan yang dapat mendukung pemberdayaan umat Islam, agar terhindar dari kemiskinan ekonomi, ilmu pengetahuan, kebudayaan, politik dan mental. Dengan demikian, apabila umat Islam ingin berkorban, maka ada hal yang dapat dikorbankan. Apabila akan mengeluarkan zakat, maka ada bagian kekayaan yang dapat diberikan kepada orang yang berhak. (Awaluddin, 2017).

Oleh karena itu, bukan tradisi pandangan tarekat yang cenderung membenci dunia yang patut diangkat kembali, melainkan roh asli tasawuf yang semula bermaksud untuk zuhud terhadap dunia, yaitu sikap hidup agar hati tidak dikuasai oleh keduniawian, dan dilaksanakan melalui ibadah serta itikad yang benar. Dengan demikian dapat di pahami bahwa fungsi tasawuf dalam pandangan Hamka adalah hidup sederhana yang tetap mencintai dunia sebagai wadah untuk mencapai kebahagiaan akhirat yang kekal.

3) Struktur Tasawuf

Dalam tasawuf terdapat empat struktur utama, yakni konsep tentang Tuhan dan manusia, serta hubungan antara keduanya; jalan tasawuf; penghayatan tasawuf; dan refleksi pekerti tasawuf. Dalam perkembangan tasawuf, terdapat keganjilan dalam konsep tentang Tuhan dan manusia, serta hubungan antara keduanya. Keganjilan tersebut ialah munculnya penganut tarekat yang terperosok ke arah paham immanensi, yakni Tuhan dapat masuk ke dalam diri manusia. Paham ini disebut juga dengan istilah *hulul*, dan *wahdat al-wujud*. Dalam paham ini disebutkan bahwa Wujud (Yang Ada) hanya satu. Wujudnya makhluk adalah 'ain wujudnya Khalik. Tidak ada perbedaan antara 'Abid dengan Ma'bud, keduanya adalah satu (Damami & Permata, 2000).

Paham seperti itulah yang menurut Buya Hamka dapat merusak. Buya Hamka menekankan perlu adanya penjelasan terhadap paham ini. Paham tersebut harus dikembalikan kepada akidah "tauhid", bahwa Allah bersifat transenden secara mutlak, bukan immanensi. Hubungan antara keduanya haruslah terjalin hubungan antara "Khalik" dengan

“makhluk”. Sehingga ada yang disembah (*Ma'bud*), dan ada yang menyembah (*'Abid*). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Anbiya ayat 25, yang terjemahannya sebagai berikut:

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku." (QS. Al-Anbiya: 25) “

Di samping itu, dalam pandangan Buya Hamka, manusia harus beribadah sesuai dengan tuntunan Allah melalui al-Qur'an dan as-Sunnah. Jadi pada prinsipnya, Buya Hamka menegaskan bahwa tasawuf harus berdasarkan tauhid.

Struktur yang *kedua* ialah jalan tasawuf. Dalam pandangan Buya Hamka, jalan tasawuf yang mesti ditempuh oleh sufi ialah dengan mengedepankan makna tasawuf yang dapat dilaksanakan melalui ibadah resmi (seperti shalat, puasa, zakat, dan infak) dan akidah yang benar (prinsip tauhid).

Struktur yang *ketiga* ialah Penghayatan Tasawuf. Pada umumnya, tujuan akhir tasawuf yang hendak dicapai oleh sufi ialah “keadaan bersatu” dengan Tuhan yang terwujud melalui berbagai konsep, seperti *wahdat alwujud*. Penghayatan seperti ini tidak dapat diterima Buya Hamka. Apabila tasawuf dilaksanakan dengan sungguh-sungguh melalui ibadah resmi, maka mampu menghasilkan penghayatan tasawuf berupa takwa. Takwa merupakan pusat kehidupan di dalam Islam. Takwa dalam arti memelihara.

Struktur yang *keempat* ialah refleksi pekerti tasawuf. Hal yang menurut Hamka negatif dari refleksi ini ialah adanya pengkultusan terhadap Syekh karena kemampuannya yang luar biasa, yang tidak dimiliki oleh orang biasa, misalkan saja dapat mengobati orang yang sakit, atau dapat melakukan sihir. Menurut Buya Hamka, apabila seorang sufi menempuh jalan tasawuf melalui ibadah resmi dan memperoleh penghayatan tasawuf berupa takwa, maka refleksi yang diharapkan ialah berupa pekerti yang peduli pada kehidupan sosial yang nyata dan juga terhadap keharmonisan lingkungan, sebab yang dipelihara, dibina, dan diatur Allah tidak hanya manusia, melainkan seluruh isi alam semesta (Damami & Permata, 2000).

d. Kritik Terhadap Sufisme

Membaca dan menelaah kembali pandangan Buya Hamka terhadap eksistensi tasawuf, sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diketahui, bahwa beliau di samping merespon dan mengakui serta tidak memungkiri keberadaan dan peranan sufisme klasik yang telah memberikansumbangsih besar dalam perkembangan pemikiran Islam, beliau juga termasuk yang diperhitungkan sebagai salah satu ulama dan pemikir Islam Indonesia yang sangat kritis terhadap metode mencari kebahagiaan hidup dan upaya menemukan kebenaran absolut (Allah Swt) ala sufisme klasik.

Dalam beberapa karya tasawufnya, Buya Hamka memberi argumentasi sekaligus mengkritisi doktrin dan ajaran sufisme klasik. Menurut Buya Hamka, tasawuf bukanlah sebagai tujuan yang dapat menyebabkan kejumudan dan kemunduran hidup, melainkan hanya difungsikan sebagai alat saja. Apabila memposisikan tasawuf sebagai alat, maka seorang sufi dapat memperoleh kebahagiaan, baik di dunia maupun akhirat. Untuk memperoleh kebahagiaan sejati, sufi harus memperhatikan unsur-unsur duniawi, seperti harta benda, keluarga, kesehatan badan atau jasmani, dan kehormatan di dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini jelas bertolak belakang dengan kecenderungan kaum sufi yang menganggap bahwa dunia dengan segala isinya adalah penghambat untuk dapat mengenal Tuhan yang merupakan puncak kebahagiaan bagi para sufi.

e. Neo Sufisme, Dalam konstruksi bangunan Sufisme modern Buya Hamka

Menyimak kembali pada pembahasan-pembahasan di atas, maka dapatlah dipahami, bahwa corak sufisme yang dikonstruksi Buya Hamka, merupakan corak tasawuf model baru, atau dengan meminjam bahasa Fazlurrahman, dikenal dengan istilah “*neo-Sufisme*”, yakni karakteristik tasawuf yang sesuai dengan life style kehidupan di era modern dewasa ini. Substansi dari tasawuf modern atau neo sufisme Buya Hamka tersebut, di antaranya meliputi: konsep Hawa napsu dan akal, ikhlas, Qana’ah, tawakal, kesehatan jiwa, dan konsep malu, amanah, dan benar. Secara singkat dapat dikemukakan sebagai berikut:

a) Konsep Hawa Napsu dan Akal

Hawa diartikan Buya Hamka dengan “angin” atau “gelora”, yang terdapat disetiap manusia. Dalam perjuangan melawan hawa nafsu, terdapat tiga tingkatan manusia. Tingkatan pertama ialah yang kalah dirinya oleh hawa nafsu, ditahan dan diperbudak oleh hawa nafsu tersebut, sampai dijadikannya menjadi Tuhan. Tingkatan kedua ialah apabila terjadi peperangan antara keduanya secara berganti-ganti, kalah dan menang, jatuh dan tegak. Seorang inilah yang menurut Buya Hamka layak disebut sebagai “Mujahid”. Apabila ia mati dalam perjuangan tersebut, maka matinya ialah syahid. Tingkatan ketiga ialah orang yang dapat mengalahkan hawa nafsunya, sehingga ia yang memerintah hawa nafsu bukan hawa nafsu yang memerintahnya, serta tidak bisa mengutak-atikkannya, iayang raja, ia yang kuasa, ia merdeka, serta tidak terpengaruh dan diperbudak oleh hawa nafsu.

Hawa nafsu lebih condong membawa sesat dan tidak berpedoman, berbeda dengan akal yang dapat menjadi pedoman menuju keutamaan dan kemuliaan. Perbedaan antara keduanya sangat sulit. Dengan akal, dapat berakibat mulia dan utama, tetapi jalannya sukar. Sebaliknya, dengan hawa nafsu dapat mengakibatkan bahaya tetapi jalannya sangat mudah. Jadi, apabila menghadapi dua perkara, hendaklah dipilih yang lebih sukar namun baik akibatnya. Selain itu, hawa nafsu juga mampu menyuruh orang untuk melamun atau berangan-angan, sedangkan akal mampu menyuruh orang untuk menimbang (Salihin, 2016).

f. Konsep *Ikhlas*

Ikhlas diartikan oleh Buya Hamka, dengan bersih, tidak ada campuran. Ibarat emas murni yang tidak tercampur dengan perak berapa persen pun. Pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu bernama ikhlas. Lawan dari ikhlas adalah *isyarak* yang berarti berserikat atau bercampur dengan yang lain. Menurut Buya Hamka, antara ikhlas dengan *isyarak* tidak dapat dipertemukan, seperti halnya gerak dengan diam. Apabila ikhlas telah bersarang dalam hati, maka *isyarak* tidak kuasa masuk, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, tidaklah salah apabila disebutkan bahwa tempat keduanya adalah di hati. Apabila seorang berniat mengerjakan sesuatu pekerjaan, ketika ia sudah mulai melangkah bersamaan dengan itu sudah dapat ditentukan pula kemana tujuan dan bagaimana dasarnya. Misalnya saja, ada seorang yang berniat hendak menolong fakir dan miskin. Pekerjaan memberi pertolongan tersebut adalah baik, tetapi belum tentu baik apabila dasarnya tidak subur. Pekerjaan tersebut dapat dikatakan baik apabila didasarkan kepada ikhlas, yakni menolong fakir dan miskin karena Allah, bukan karena semata mengharap pujian dan sanjungan dari sesama manusia. Jadi, ikhlas ditujukan hanya terhadap Allah semata. (Salihin, 2016)

g. Konsep *Qana’ah*

Dalam pandangan Buya Hamka, qana’ah ialah menerima dengan cukup, dan didalamnya mengandung lima perkara pokok, yakni (a) menerima dengan rela akan apa yang ada, (b) memohon tambahan yang sepantasnya kepada Allah yang dibarengi dengan usaha, (c) menerima dengan sabar akan ketentuan Allah, (d) bertawakal kepada Allah, dan (e) tidak tertarik oleh tipu

daya dunia. Hal ini dimaksudkan karena inti sari dari ajaran Islam ialah qana'ah, bukan qana'ah dalam ikhtiar, melainkan qana'ah dalam hati. Sebagai seorang Muslim, diharuskan untuk percaya adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan manusia, bersabar menerima ketentuan Ilahi yang tidak menyenangkan dan bersyukur terhadap nikmat yang diberi-Nya. Serta diiringi dengan bekerja dan berusaha sekuat tenaga. *Qana'ah* merupakan modal yang paling teguh untuk menghadapi kehidupan, yang dapat menimbulkan semangat untuk mencari rezeki, dengan tetap memantapkan pikiran, meneguhkan hati, bertawakal kepada Allah, mengharapkan pertolongan-Nya, serta tidak putus asa ketika ada keinginan yang tidak berhasil atau tidak dapat diwujudkan. Apabila timbul keraguan dalam hidup, maka obat yang paling tepat ialah dengan tetap berikhtiar, dan percaya terhadap takdir. *Qana'ah* bukan hanya dengan pasrah dan berpangku tangan menerima suatu keadaan, namun qana'ah dapat difungsikan untuk menjaga kesederhanaan agar hati tetap dalam ketenteraman, terhindar agar tidak tenggelam dalam gelombang dunia, dan berorientasi hanya kepadaharta benda saja. Walaupun bergelimangan harta benda, ia dapat dikatakan sebagai zahid karena tidak dipengaruhi oleh kekayaan hartanya, melainkan dengan hartanya ia dapat mempergunakan dengan benar, diantaranya ialah untuk menyokong segala keperluan hidup dan ibadah serta dapat menolong sesamanya. (Salihin, 2016)

h. Konsep Tawakal

Buya Hamka menjelaskan bahwa tawakal ialah menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar, dan usaha kepada Allah. Apabila datang bahaya yang mengancam, terdapat tiga jalan dalam menghadapinya. Pertama hadapi dengan jalan sabar, apabila tidak berhasil maka hadapi dengan jalan kedua yaitu mengelakkan diri. Apabila tidak berhasil, maka hadapi dengan jalan ketiga yaitu menangkis. Apabila jalan ketiga tidak berhasil juga, maka bukanlah dinamakan tawakal lagi, tetapi sia-sia. Ia memberi gambaran bahwa yang termasuk perilaku tawakal diantaranya ialah berusaha menghindarkan diri dari kemelaratan, baik yang menimpa diri harta benda, atau keturunannya; mengunci pintu rumah apabila hendak bepergian; mengobati penyakit yang dideritanya. Menderita sakit, kepedihan hidup dan kesukaran yang senantiasa datang bertubi-tubi dan dihadapinya dengan sabar dan tahan juga dapat disebut dengan tawakal. Apabila bertambah berat bahaya dan bencana yang diterimanya, tidak akan sanggup menggoyangkan iman dari seorang yang tawakal. Hal ini disebabkan karena rasa cintanya kepada Allah, serta segenap perhatian yang telah tercurahkan sepenuhnya kepada Allah (Salihin, 2016).

i. Konsep Kesehatan Jiwa

Selain keempat konsep diatas, dalam menguraikan konsep tasawufnya, Buya Hamka juga menyebutkan bahwa hal yang perlu diperhatikan ialah memelihara kesehatan jiwa. Dimana untuk mencapai kesehatan jiwa diperlukan empat sifat utama, yakni *syaja'ah* (berani pada kebenaran, takut pada kesalahan), *Iffah* (pandai menjaga kehormatan batin), *Hikmah* (tahu rahasia dari pengalaman kehidupan), dan *Adalah* (adil walaupun kepada diri sendiri). Keempat sifat ini merupakan pusat dari segala budi pekerti dan kemuliaan. Dari keempat sifat ini muncul beberapa sifat yang lain, keempat sifat ini disebut dengan sifat keutamaan. Masing-masing sifat tersebut mempunyai dua tepi. *Syaja'ah* mempunyai tepi *Tahawwur* (berani, nekad), dan *Jubun* (pengecut). *Iffah* mempunyai tepi *Syarah* (tidak ada kunci, banyak bicara), dan *Khumud* (tidak peduli, acuh). *Hikmah* mempunyai tepi *Safah* (selalu tergesa-gesa dalam mengambil keputusan), dan *Balah* (Dungu, Kosong Pikiran). *Adalah* mempunyai tepi sadis atau *Dzalim*, dan *Muhanah* (hina hati), walaupun sudah berkali-kali teraniaya tidak bangun semangatnya). Masing-masing tepi berasal dari empat sifat utama. Dari *keempat* sifat utama tersebut, apabila berlebihan maka akan menimbulkan sifat yang bahaya dan bisa menjadi penyakit zalim. Apabila kekurangan,

maka dapat menimbulkan sifat hina. Namun, apabila tegak ditengah, itulah kesehatan jiwa sejati. (Salihin, 2016)

j. Konsep Malu, Amanah dan Benar Malu

Amanah dan Jujur menurut Buya Hamka sebagai modal dasar manusia dalam beragama. Berikut ini penjelasan tentang konsep tersebut: *Pertama*, sifat malu, malu sangat besar pengaruhnya dalam mengatur pergaulan hidup. Malu itulah yang membuat orang berakal enggan mengerjakan perbuatan jahat. Sebelum orang mempergunakan undang-undang lebih dahulu orang telah dilindungi oleh hukum malu yang telah melekat di dalam budi pekerti. Ia merasa malu namanya akan menjadi buah mulut orang. Merasa malu kepercayaan orang akan hilang. Rasa malu tidak akan hidup di dalam budi pekerti seorang manusia, kalau dia tidak mempunyai kehormatan diri. Rasa kehormatan adalah pusat kebahagiaan bersama dan tenteramnya perhubungan. Pokok teguh memegang janji, teguh memegang kepercayaan. Dari malu timbul perasaan mempertahankan diri, mempertahankan bangsa, negeri dan keyakinan. Menimbulkan kemajuan pesat, berkejar-kejar berebut mencari kehormatan dan kemuliaan dalam lapangan perjuangan hidup. Tidak mau kalah, malu tertinggal, malu tercicir, sehingga menghasilkan kebahagiaan bersama-sama juga, malu menghasilkan kekayaan, ilmu dan fikiran baru. Malu menyebabkan orang tidak mau mundur dalam perjuangan. Sifat malu membawa orang mengarungi lautan besar, memasuki rimba belantara, ditimpa susah dan kepayahan untuk mencapai keutamaan. Sifat malu menyebabkan manusia sanggup menahan nafsu, mengekang dirinya dan menempuh halangan lantaran menghindarkan diri dari perangai durjana. Dia juga yang menyebabkan orang tidak redha menerima kebodohan dan kedunguan.

Kedua, Amanah (dipercayai). Boleh dipercaya atau lurus adalah tiang kedua dari masyarakat yang utama. Sebab kalau bernama 'hidup', tidaklah manusia boleh hidup sendiri. Dia mesti mempertalikan hidupnya dengan hidup orang lain. Hamka mengutip ungkapan Herbert Spencer yang menyatakan bahwa hidup itu ialah kelancaran hubungan manusia dengan manusia lainnya. Nasi yang manusia makan memiliki peran orang banyak dan manusia yang berperan itu karena terjadi saling percaya satu sama lain. Supaya masyarakat teratur, perlu berdiri pemerintahan. Segala mazhab dan firqah dalam Islam mengakui perlunya pemerintahan, baik Ahli Sunnah Wal Jamaah, atau Syiah yang memastikan di tangan keturunan Ali. Demikian juga kaum Muktaizilah, dan seterusnya. Hanya Khawarij yang mengatakan pemerintahan itu di tangan Allah saja. Tetapi setelah pergaulan bertambah maju, terpaksa mereka mengangkat seorang 'Imam' untuk mengatur pemerintahan. Di zaman kemajuan ini pun demikian pula, pemerintahan berbentuk kerajaan, atau republik, atau raja yang diikat oleh undang-undang dasar, atau majelis perwakilan rakyat, namun pemerintahan mesti ada dan harus berlaku adil agar dapat dipercaya umatnya. Menurut Buya Hamka apabila amanah telah runtuh, runtuhlah pemerintahan, artinya runtuhlah masyarakat dan umat. Huru-hara terjadi setiap hari, pembunuhan, penggelapan terjadi tiap saat. Sehingga akhir kelak pemerintah itu akan runtuh, digantikan oleh pemerintah lain yang lebih dapat memegang amanah. Tidaklah boleh satu pemerintahan berdiri jika tidak ada persatuan, dan persatuan itu tidak akan tercipta kalau tidak dengan amanah.

Ketiga, Siddiq atau Benar. Buya Hamka menyatakan, bahwa manusia banyak hajatnya, orang miskin dan kaya sekalipun mulia atau hina, hajat dan keperluannya sama banyaknya. Segala hajat itu tidak tercapai semuanya, hanya sebagian. Manusia diciptakan di muka bumi, datang dari alam ghaib yang tidak diketahuinya menuju ke alam yang belum difahaminya. Mula-mula dia tegak di dunia, laksana orang bingung, laksana ayam yang dikisarkan kandangnya di malam gelap. Tidak tahu sama sekali ke mana dia akan dibawa. Mulai datang kedunia, harus berjuang menuntut kehidupan, berebut keperluan makan minum, pakaian

dan tempat diam. Alat yang ada padanya hanya alat-alat yang lima yaitu penglihatan mata, pendengaran, penciuman hidung, perasaan lidah dan perasaan kulit, yang dinamai 'pancaindera yang lima'. Maka bertambah lama hidupnya di dunia, bertambah perlu mendapat pertolongan dari manusia yang lain, baik pertolongan ilmu atau pertolongan akal, baru sempurna keperluan hidupnya. Semuanya tidak pula akan tercapai, kalau pertolongan itu tidak diterima dari sumber yang benar. Manusia akan sesat jika dia bertanya kepada temannya jalan ke kanan ditunjukkan ke kiri, jika dia meminta obat diberi penyakit. Sebab itu kebenaran inilah tiang ketiga dari masyarakat. Hamka mengutip salah satu kebijakan yang dilakukan oleh Solon, seorang ahli pemerintahan bangsa Yahudi memberikan hukuman bunuh kepada siapa yang berdusta walaupun kecil dustanya. Hal ini mengingatkan pentingnya kebenaran dalam bermasyarakat. (Salihin, 2016)

KESIMPULAN

Buya Hamka, sebagaimana karakteristik filosof sekaligus pemikir Islam yang lain, di antaranya, seperti Imam al-Ghazali, yang ketika mengkaji ilmu pengetahuan, maka terbitlah bukunya yang berjudul, "*Mi'yar al-Ilm*" (Kriteria Ilmu-Ilmu), namun berdasarkan hasil penelusuran terhadap keragaman ilmu pengetahuan, maka ditemukanlah kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan dari ilmu-ilmu pengetahuan tersebut, maka muncullah kritiknya terhadap ilmu pengetahuan dengan lahir karyanya yang berjudul, "*al-Munqidz min al-Dhalal*", (Penyelamat Dari Kesesatan), demikian, dalam bidang filsafat, beliau mendukung eksistensi filsafat dengan menulis buku, "*Maqashidul Falasifah*" (Tujuan-Tujuan Para Filsuf), tapi karena beliau melihat terdapat kelemahan-kelemahan dalam filsafat kemudian beliau menerbitkan bukunya, "*Tahafut al-Falasifah*", (Kekacauan Pikiran Para Filosof), untuk meluruskan itu, maka beliau menuliskan karya magnum opusnya yang sangat populer, yakni, "*Īhya 'Ulum al-Din*", (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama), yang intisarinya, beliau mengkoneksikan dan mensinergikan antara pemikiran fiqih, tasawuf, dan filsafat.

Corak gagasan berpikir seperti inipun menginspirasi Buya Hamka, khususnya, di bidang tasawuf, sehingga, Buya Hamka ketika untuk memberikan argumentasi tentang eksistensi tasawuf, beliau menulis dua buah karyanya untuk merespon secara positif tentang eksistensi tasawuf, yakni, "*Tasawuf dari Abad ke Abad*", dan "*Kembalikan Tasawuf ke Pangkalnya*", Kedua karya tersebut kemudian disatukan dalam karya berikutnya, yakni, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Namun berdasarkan hasil bacaan, riset dan pelacakan Buya Hamka terhadap ajaran tasawuf awal, beliau menemukan titik-titik kelemahan metode dalam pengamalan tasawuf sufisme klasik. Untuk meluruskan ajaran yang menyimpang tersebut, beliau menulis buku untuk mengkritisi sistem dan doktrin ajaran "sebagian" sufisme klasik, yang berjudul, "*Tasawuf Modern*". Yang pada intinya, menjelaskan bahwa, dalam proses pencarian seorang hamba, sehingga yakin dapat *ma'rifatullah* (mengetahui Allah) secara *kaffah*, maka seseorang hamba Allah yang mukarrabin, akan dapat memperoleh kebahagiaan hakiki, tidak hanya dengan cara mengingat Allah, sambil menjauhkan diri dari kehidupan dunia, tapi hendaknya, walaupun kita berada di tengah aktifitas hiruk pikuk kehidupan duniawi, kita juga senantiasa eksis untuk dzikirullah (mengingat Allah Swt).

Melalui kritikan yang telah dialamatkan Buya Hamka kepada sebagian para sufisme klasik, maka oleh para pakar, mengatakan bahwa tasawuf yang dikonstruksi Buya Hamka, merupakan tasawuf yang bercorak baru, atau dengan meminjam bahasa Fazlur Rahman, dinamakan dengan "neo Sufisme". Yakni tasawuf yang bersifat positif, yang memformulasikan metode berpikir dan metode riyadhanya secara bersamaan untuk mendekatkan diri seorang

hamba dengan Allah Swt., dengan tidak menjauhkan diri dari kehidupan duniawi, tetapi kita tetap beraktifitas sambil senantiasa mengingat Allah. Demikian juga dalam mendekati diri kepada Allah, kita harus senantiasa menyadari diri bahwa manusia adalah makhluk dan Allah adalah Khalik, mustahil makhluk bersatu dengan Khalik. Itulah di antaraintisari dan substansi gagasan pemikiran, dan argumentasi Buya Hamka tentang Tasawuf dan Sufisme masa kini, yang dikonstruksi oleh Buya Hamka yang dapat penulis petik. Konsepnya ini tetap berkembang dan memberi kontribusi yang besar bagi kehidupan masyarakat, khususnya, masyarakat Islam di Indonesia, terutama di kalangan akademisi menjadi studi, perbincangan dan kajian-kajian ilmiah yang tetap hidup dan menghangat serta *up to date* hingga di era digital dewasa ini.

Ada pun gagasan sufisme yang dikonstruksi Buya Hamka, sehingga relevan dengan kehidupan masyarakat Islam modern di Indonesia, di antaranya: gagasan tentang urgensi peran plus minus hawa napsu dan akal, ikhlas dalam perbuatan, tawakkal, kesehatan jiwa, serta konsep malu amanah, dan benar, yang kemudian bermuara kepada pola hidup Zuhud modern, yang menyeimbangkan kehidupan seseorang yang harmonis dan stabil., yang bersifat wasathiyah (moderat). Tetap istiqamah dalam ibadah ritual kepada Allah Swt dengan tidak menghindari dan membelakangi kehidupan di dunia, dan mengejar dunia dengan tidak menjadikan dunia sebagai tujuan, tetapi sebagai alat atau sarana untuk menuju ke khadirat Allah Swt kelak, guna mengharapkan perolehan kebahagiaan hidup kekal dan abadi di akhirat sebagai tujuan hakiki seorang muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul. Hakim Hasan. (1954). *Al-Tasawuf ArSya'ri Al-Arabi*.
- Achmad Mustofa. (2007). *Akhlaq Tasawuf. Pustaka Setia*.
- Alfiyah, A. (2017). Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 15(1), 25–35.
- Awaludin, A. (2017). *Pemikiran Hamka Tentang Filsafat Hidup. Universitas Islam Negeri" Sultan Maulana Hasanuddin" BANTEN*.
- Azizah, N., & Jannah, M. (2022). Spiritualitas Masyarakat Modern dalam Tasawuf Buya Hamka. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(1), 85–108.
- Damami, M., & Permata, A. N. (2000). *Tasawuf positif: dalam pemikiran Hamka*. Fajar Pustaka Baru.
- Hamka. (1996). *Tasawuf Modern. Pustaka Panji Mas*.
- Lexy, J. M. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Bumi Aksara. Jakarta*.
- Nasution, H. (1973). *Falsafat dan misticisme dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam di era milenial. *Conciencia*, 18(1), 10–28.
- Nur, K. (2013). *Tasawuf Selayang Pandang*.
- Nurdin, E. S., & Ud, M. (2020). *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Aslan Grafika Solution.
- Redaksi, D. (1994). *Ensiklopedi Islam. Jakarta: PT Cipta Ihtiar Baru Van Hoevwe*.
- Rofi, S., Prasetya, B., & Setiawan, B. A. (2019). Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(2), 396–414.
- Salihin, S. (2016). *Pemikiran Tasawuf Hamka Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern*. IAIN Bengkulu.

- Setiani, R. (2011). *Nilai-nilai pendidikan islam dalam buku tasawuf modern Buya Hamka*.
- Syukur, A. (2002). *Masyharuddin, Intelektualisme Tasawuf: Studi tentang Tasawuf al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukur, H. M. A., Masyharuddin, H., & Haryanto, J. T. (2002). *Intelektualisme tasawuf: studi intelektualisme tasawuf Al-Ghazali*. Pustaka Pelajar.
- Tamara, N., Sanusi, B., & Djauhari, V. (1983). *Hamka, di mata hati umat*. Penerbit Sinar Harapan.